

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ziarah kubur di Indonesia merupakan fenomena yang sangat khas, mengingat ziarah kubur merupakan suatu kegiatan untuk mengunjungi sebuah makam dengan tujuan untuk mengenang jasa orang yang makamnya dikunjungi dengan mendoakannya. dalam ajaran Islam ziarah kubur merupakan bagian dari praktik ritual keagamaan yang dianjurkan oleh nabi Muhammad berdasarkan wahyu yang turun kepadanya. Maka dari itu ziarah kubur memang merupakan aktivitas yang melekat bagi umat muslim dunia terlebih jika yang meninggal itu adalah orang sholeh. Diantara kebiasaan masyarakat Indonesia dalam rangka melakukan ziarah kubur pada umumnya peziarah berziarah ke makam keluarganya, kyai, ulama, ajengan, wali, habaib dan orang-orang yang pernah memiliki jasa terhadap agama dan bangsa (Huda, 2019). Pada sebagian orang yang melakukan ziarah ke makam keramat tidak sedikit dari yang memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya di dunia dan akhirat karena selalu dalam lindungan Allah. Ziarah kubur merupakan ajaran agama maka banyak dari umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ziarah kubur. Bahkan hingga sekarang ziarah kubur masih dilakukan oleh hampir mayoritas umat Islam sehingga masih bertahan hingga sampai saat ini. Ziarah kubur dalam Islam dianggap sebagai sarana syiar Islam karena dengan melaksanakan ziarah kubur ini para peziarah khususnya umat Islam mampu mengingatkan peziarah tentang kematian dan hari akhirat. Maka dengan mengingat hal itu memungkinkan dapat memacu peziarah untuk lebih termotivasi dalam beribadah dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Seperti fenomena yang terjadi di makam keramat Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas Empang Kota Bogor, makam tersebut setiap harinya ramai didatangi oleh peziarah dari berbagai daerah, bahkan beberapa diantara mereka ada yang bermalam hingga berhari-hari di makam tersebut. Dari beberapa peziarah yang hadir banyak dari peziarah yang membawa media-media tertentu dalam aktivitas ziarah kubur. Berdasarkan fenomena itu menunjukkan bahwa aktivitas ziarah kubur merupakan aktivitas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena seakan memberi kesan bahwa ziarah kubur di makam keramat Empang merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh peziarah dengan cara menyempatkan waktunya. Maka fenomena ziarah kubur di makam Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas itu merupakan bagian penting dalam kehidupan para peziarah. Selain itu dalam ziarah kubur itu peziarah memiliki ragam motivasi agar mendapatkan manfaat dari praktik ziarah kubur yang dilakukannya, sekaligus agar bisa mendapatkan pengalaman keagamaan. Hal itu mampu membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik, merujuk kepada hal itu menunjukkan bahwa ziarah kubur mampu mempengaruhi peningkatan spiritualitas.

Mengenai spiritualitas setiap orang berada pada tingkatan spiritualitas yang berbeda-beda, terkadang seseorang berada pada tingkat spiritualitas yang sedang naik ataupun turun. Spiritualitas sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, sebab ketika spiritualitas seseorang sedang mengalami peningkatan maka dalam menjalani kehidupannya akan mampu menghadapi permasalahan kehidupan dengan menyesuaikan diri dari kondisi yang ada dan seseorang akan bisa memanfaatkan potensi serta peluang yang ada dalam diri mereka, diantara ciri spiritualitas seseorang sedang dalam keadaan naik diantaranya terhindar dari penyakit kejiwaan dan hidupnya akan menjadi lebih baik. Akan tetapi apabila spiritualitas seseorang mengalami penurunan, hal itu akan membentuk pikiran yang negatif yang membuat seseorang merasa pesimis dalam menjalani kehidupan, ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah, dan lupa akan

tujuan dan hakikat kehidupan karena rasa pesimis tersebut. Maka seseorang yang spiritualitasnya berada dalam keadaan yang turun maka akan merasakan kehampaan pada hatinya, hal itu akan berdampak dalam kehidupannya yang memungkinkan seseorang akan menyakiti orang lain, tidak senang melihat orang lain bahagia, bahkan bisa membuat seseorang menjadi pendusta dalam kehidupannya (Sari et al., 2018). Melihat dari kasus tersebut, peningkatan spiritualitas ini bisa dilihat salah satunya melalui aktivitas ziarah kubur karena dalam praktik ziarah kubur terdapat kegiatan yang sangat positif dan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman keagamaan yang akan dirasakannya. Manfaat dan pengalaman keagamaan itu nantinya akan membentuk sebuah pengetahuan yaitu pembelajaran kehidupan tergantung pada bagaimana peziarah memaknai “apa itu ziarah kubur?” dan “apakah dalam pelaksanaannya terdapat penghayatan?”, sehingga kegiatan itu mampu mendorong pada peningkatan spiritualitas.

Peziarah yang datang untuk melakukan ziarah kubur di makam keramat Empang banyak dari kalangan agamis yaitu para, santri, da'i, guru agama dan jamaah-jamaah majelis ta'lim. Aktivitas ziarah di makam Habib Abdullah Bin Muhsin Al Athas tidak ada waktu yang dikhususkan untuk melakukan ziarah kubur di makam keramat tersebut. Karena hampir setiap harinya ada peziarah yang datang untuk melakukan ziarah kubur di makam keramat. namun umumnya ada beberapa waktu tertentu makam keramat ini ramai di kunjungi peziarah. berikutnya berbagai macam alasan ketika peziarah ditanyakan mengenai “mengapa mereka melakukan ziarah kubur?” beberapa di antaranya menjawab karena ingin mendapat keberkahan, dengan alasan hajatnya ingin di segerakan. Maka dengan seiring perkembangan zaman mengenai motivasi dalam ziarah kubur ini semakin bervariasi yang mana motivasi ini yang nantinya akan menentukan daripada spiritualitas dari peziarah (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014). Mengenai peziarah yang melakukan ziarah kubur di makam keramat Empang, tidak semua peziarah berasal dari Bogor, banyak

juga dari peziarah yang berasal dari luar wilayah Bogor seperti Depok, Jakarta, Sukabumi, Tangerang, Banten.

Keberadaan makam yang berada di Empang ini masih dianggap fungsional hingga saat ini bagi umat muslim, salah satu indikatornya adalah dalam momen-moment tertentu masih sangat banyak peziarah yang melakukan ziarah di makam keramat Empang pada hari-hari besar Islam. Adapun kegiatan ziarah kubur ini dilakukan oleh para peziarah dengan tujuan mendoakan Habib Addullah bin Muhsin al Athas dan keluarganya, Karena beliau dianggap sebagai Waliyullah yang memiliki banyak karomah dan memiliki jasa yang besar terhadap perjuangan bangsa Indonesia di masa penjajah belanda khususnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sehingga peziarah yang datang untuk melakukan ziarah kubur di makam Habib Abdullah bin Muhsin al Athas ini umumnya ingin mendapatkan keberkahan juga berdoa kepada Allah atas hajat-hajat yang mereka dengan berwasilah kepada Habib Abdullah bin Muhsin al Athas.

Dengan berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “ **Makna Ziarah Kubur Di Makam Habib Abdullah Bin Muhsin Al-Athas Bagi Peningkatan Spiritualitas Peziarah (Studi Deskriptif di Makam Keramat Empang Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor)**”. Untuk menemukan bagaimana ziarah kubur mempengaruhi terhadap peningkatan spiritualitas peziarah. Dalam hal ini peneliti perlu memotret aktivitas peziarah di sekitar makam dan juga praktik ziarah kubur, serta ikut dalam praktik ziarah kubur bersama dengan peziarah lainnya (Anam, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan diatas, masalah-masalah muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peziarah terhadap praktek ziarah kubur di makam Habib Abdullah Bin Muhsin Al Athas?.
2. Apa saja yang ingin dicari peziarah dari aktivitas ziarah kubur secara rutin di makam Habib Abdulah Bin Muhsin Al Athas?.

3. Bagaimana perasaan emosional yang muncul dari praktek ziarah kubur dapat mempengaruhi peningkatan spiritualitas peziarah?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman peziarah terhadap praktik ziarah kubur di makam Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas.
2. Untuk mengetahui apa saja yang ingin dicari peziarah dari aktivitas ziarah kubur di makam Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas.
3. Untuk mengetahui bagaimana perasaan emosional yang muncul dari praktik ziarah kubur dapat membawa manfaat dalam peningkatan spiritualitas peziarah.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai makna ziarah kubur di makam Habib Abdullah Bin Muhsin Al-Athas di Empang Kota Bogor terhadap peningkatan spiritualitas peziarah dan juga memberikan informasi yang menarik dan baru bagi masyarakat, melihat fenomena ziarah kubur di makam keramat Empang yang belum lengkap pada data sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan juga mampu membuat penulis, masyarakat, dan akademisi khususnya akademisi studi agama-agama agar lebih tajam dalam melihat dan menyikapi fenomena ziarah kubur terlebih bagi umat Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ini sebagai syarat agar bisa menempuh ujian munaqosyah untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan terbaru bagi masyarakat, akademisi, ataupun organisasi keagamaan

bagaimana ziarah kubur itu mencerminkan spiritual seseorang, sehingga dari aktivitas tersebut mampu mempengaruhi spiritualitas orang tersebut, yang akan membawa manfaat bagi kehidupan, sehingga khalayak luas termotivasi dan sadar akan pentingnya melakukan ziarah kubur sebagai ajang beribadah dan mendapatkan pembelajaran sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan spritualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Ziarah kubur dalam Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan yang sudah ada sejak lama sehingga ziarah kubur sudah sangat melekat pada masyarakat Indoensia, namun seiring perkembangan zaman motivais pmengenai ziarah kubur mengalami perubahan dan semakin banyak yang membuat ziarah kubur yang sangat melekat pada masyarakat. Terdapat hal yang menarik pada aktivitas ziarah kubur yaitu mengenai makna ziarah kubur bagi peningkatan spiritualitas para peziarah. sehingga hal ini dapat membuka mata dan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat yang terkandung dalam aktivitas ziarah kubur.

Terkait dengan kajian penelitian ziarah kubur di makam Habib Abdullah Bin Muhsin Al Athas bagi peningkatan spiritualitas peziarah ini, tampaknya perlu mengkaji beberapa hasil penelitian seperti artikel Zaura Sylviana, (2018) dengan judul “*Ziarah : Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual*”. Penelitian ini berisi tentang komunikasi melalau ritual ziarah bagi masyarakat-masyarakat Islam Indonesia seperti berziarah kemakam wali yang mana hal itu diyakini sebagai sebuah tradisi masyarakat Islam Indonesia yang sudah mengakar pada masyarakat yang mana ziarah kubur ke makam Sultan dilakukan untuk mendapatkan kasekten untuk tujuan-tujuan pribadi agar bisa mendapatkan kekuatan diluar batas nalar manusia, memperoleh kekuasaan, dan selamat dari perlawan siapapun. hal ini lah yang melatar belakanginya adanya motivasi perilaku spiritualitas mencari berkah (Sylviana, 2018).

Berikutnya artikel dari Mohammad Takdir Ilahi, (2016), artikel ini berjudul “*Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam*

Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)". Isi dari artikel ini membahas mengenai dinamika dari kearifan lokal dalam suatu tradisi Islam yang mana tradisi tersebut menjadi cita rasa Islam nusantara sampai saat ini salah satu tradisi tersebut adalah ziarah spiritual seperti ke makam para wali yang dianggap memiliki berbagai macam karomah, mengenai ziarah spiritual ini memang merupakan bagian dari ciri khas kearifan lokal yang masih berkembang di Indonesia yang mana ziarah spiritual ini merupakan perjalanan spiritual seseorang untuk mendapatkan berkah dari orang-orang suci yang mana seseorang akan diajak untuk mencari dan menyelami hikmah dari ziarah spiritual tersebut yang mana hikmah dari ziarah spiritual itu seseorang dapat mampu mengolah kejiwaan mereka, memperkuat ikatan persaudaraan antar sesama umat Muslim, dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (Takdir Ilahi, 2016).

Dalam Skripsi Eka Afriati, (2021) dengan judul "*Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amungkarat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwasannya nilai-nilai spiritualitas ini bisa disimpulkan tergantung keyakinan dari peziarah itu sendiri yang berkunjung ke makam raja Amungkarat I salah satunya adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, terlebih makam itu dianggap mustajab ketika peziarah berdoa untuk hajatnya dan juga meminta pertolongan Allah dengan cara melakukan ritual ziarah kubur di makam tersebut. Adapun hikmah dari praktik ziarah kubur tersebut peziarah mendapatkan dampak yang positif dimana hidupnya menjadi lebih tenang dan merasa sejahtera (Afriati, 2021).

Artikel dari M. Al-Qodhi Saidil Mahzumi dan A. Jauhar Fuad, (2019) dengan judul "*Spiritual Education Through Ziarah Traditiaon In Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Tomb Kediri City*". Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasannya ritual ziarah kubur di Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil merupakan sebagai objek pendidikan spiritual yang mana terjadinya perubahan spritual yaitu diantaranya: perubahan baik

secara batin seperti mendapatkan ketenangan, perubahan secara dzohir yang mana peziarah menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup, dan peziarah mampu mengontrol emosinya (Mahzumi & Fuad, 2019).

Berikutnya artikel dari Nur Khosiah, (2020) yang berjudul “*Tradisi Ziarah Kubur Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat*”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwasannya masyarakat di Tambakrejo memiliki antusias yang tinggi dalam melaksanakan tradisi ziarah di makam wali sebagai upaya membangun spiritualnya dalam kualitas ibadah dan perilaku mereka dan juga meningkatkan kualitas hubungan sosial masyarakat tersebut.

Selanjutnya artikel Mirta Irmasari, (2013) yang berjudul “*Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*”. Dalam hasil penelitiannya itu ia mengungkap fase-fase dalam praktik ritual ziarah kubur di Angku Keramat Junjung Sirih pada masyarakat Nagari Paninggahan, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan yang terakhir fase penutupan dengan dukungan teori dari Victor Turner ritual ziarah kubur itu disebut dengan fase liminal yang berarti terjadinya proses transformasi yang dapat merubah kehidupan seseorang yang mana dalam penelitian itu seseorang yang awalnya mengalami kecemasan dan merasa dirinya banyak beban namun dengan memenuhi nazarnya dengan menyembelih hewan korban berubah menjadi lebih tenang (Mirta Irmasari, 2013).

Dalam Penelitian Budi Setiawan (2016), dengan judul “*Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik*”. Dalam penelitiannya ini menyatakan bahwa ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan mengingat tradisi juga merupakan sebagai sistem kebudayaan bagi komunitas penganutnya serta juga sebagai produk masyarakat bahkan kebudayaan artinya dengan ini tradisi ziarah kubur merupakan fakta sosial yang mana secara kursif menjadi pedoman dalam sikap dan tindakan religius sehari-hari penganutnya (Budi Setiawan, 2016).

Lalu Skripsi dari Farih Miftahul Huda (2019), dengan judul *“Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)”*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman mengenai ziarah bagi peziarah makam Syekh Makhdum bukan merupakan perbuatan musyrik melainkan ziarah kubur ini sebagai media transendental, hal ini karena di dalam ritual ziarah kubur memiliki fungsi yang sama halnya dengan media komunikasi seperti individual, konkret, efektifitas, serta motivatif. Hal ini terlihat dari pengalaman dari peziarah yang mana ziarah itu memiliki ciri dengan komunikasi transendental dan juga dalam prosesnya ziarah yang berfungsi sebagai media komunikasi transendental tersebut terdapat beberapa proses seperti persiapan, Pendekatan, menyampaikan pesan, bahkan penerimaan atau timbal balik (Huda, 2019).

Berikutnya Skripsi dari Nur Kholiq Faizul Anwar (2018), dengan Judul *“Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwasannya dalam kegiatan ritual ziarah kubur adanya nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung, ada 3 akhlak yang timbul dari praktik ritual ziarah kubur yaitu akhlak terhadap Allah dalam bentuk taubat, pengharapan kepada Allah, akhlak ikhlas dengan segala ketetapan Allah dan akhlak untuk selalu bertawakal kepada Allah. Adapun akhlak kepada manusia seperti Tolong menolong, saling berkasih sayang kepada sesamanya, bertoleransi, serta akhlak untuk berterima kasih kepada orang lain. Yang terakhir adalah akhlak terhadap diri sendiri yaitu seperti bersabar, ikhlas dan tawadhu (Anwar, 2018).

Lebih lanjut Skripsi dari Yunika Wulandari (2018), dengan judul *“Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukabanjar ini memiliki suatu tradisi yaitu tradisi

ziarah kubur, mereka meyakini makam-makam nenek moyang yang dianggap sakral dan suci tersebut memiliki karamah khususnya bagi masyarakat Desa Suka Banjar yang mana tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk melakukan ziarah kubur yang dilakukan setiap bulan ke-12 tanggal 12 Hijriah setiap tahunnya dan dalam kegiatan ziarah kubur ini diiringi juga dengan tradisi *sedekah tiuh*. Karena bagi masyarakat Desa Sukabanjar apabila mereka melakukan ziarah kubur itu sama halnya dengan mereka beribadah kepada Allah karena yang di ziarahi adalah makam seorang wali. Apabila dilihat dari sosial keagamaan dengan adanya tradisi tersebut membawa dampak positif seperti adanya gotong royong di bidang sosial kemasyarakatan, meningkatnya jamaah masjid disana hal ini berdampak kepada bidang keagamaan, aktifnya pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, dan taman pendidikan Al-qur'an. Dengan melihat dari fakta-fakta tersebut bahwasannya tradisi ziarah kubur ini berimplikasi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat agar bisa terwujud (Y. Wulandari, 2018).

F. Kerangka Berpikir

Ketika seseorang mendengar ziarah kubur, seseorang tersebut akan mendefinisikannya sebagai suatu kegiatan dalam rangka mengunjungi makam atau kubur seseorang. Disamping pengertian dari ziarah kubur terdapat berbagai macam tujuan dari ziarah kubur itu seperti untuk mendo'akan ahli kubur, sebagai media pengingat bagi peziarah tentang kematian, bahkan media untuk memotivasi peziarah untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah. Perlu ditegaskan bahwa dalam aktivitas ziarah kubur bukan hanya kegiatan tanpa makna, dalam proses kegiatannya ziarah kubur terdapat manfaat positif sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing peziarah ketika berziarah (A. Wulandari, 2016).

Pada zaman sekarang ini ziarah kubur merupakan aktivitas yang masih ramai dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan aktivitasnya tidak menunjukkan mulai berkurangnya eksistensi dari ziarah kubur di Indonesia, khususnya oleh umat Islam. Mengingat tema mengenai makna

ziarah kubur ini memang masuk kedalam ruang lingkup *Religious Studies*. Fenomena ziarah kubur berdasarkan fakta lapangan bisa memberikan pengalaman keagamaan apabila dilakukan dengan khusyuk dan niat yang benar kepada pelaku ziarah kubur. Hal itu menarik untuk diketahui lebih lanjut agar bisa menilik lebih jauh mengenai aktivitas ziarah kubur dan pengaruhnya bagi peningkatan spiritualitas. Sebagai salah satu dari Program studi Ushuluddin jurusan Studi Agama-Agama, jurusan ini sangat unik karena multidimensi sebab tidak jarang bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya. Misalnya dalam penelitian ini membahas mengenai ziarah kubur di makam seorang wali, maka dalam mengkajinya akan bersimpangan dengan kajian dimensi Al-qur'an, Hadist, dan tasawuf. Oleh karena itu menjadi catatan penting pada pembahasan penelitian ini ketika menyinggung mengenai dalil Al-Qur'an, Hadist dan juga menyinggung dimensi tasawuf, akan dibatasi menjadi sebuah alat untuk mengungkap hasil dari temuan peneliti dan bukan sebagai sebuah objek yang formal.

Selanjutnya mengenai penelitian makna ziarah kubur bagi peningkatan spiritualitas peziarah dilandasi pada teori Ninian Smart yaitu pengalaman keagamaan, mengenai tujuh dimensi agama diantaranya:

1. Dimensi praktis-ritual, dimensi ini nampak dalam praktik ritual atau upacara suci, perayaan hari-hari besar, kebaktian, dalam penelitian ini ritual atau praktik yang dilakukan adalah ziarah kubur syang merupakan praktik atau ritual keagamaan.
2. Dimensi emosional eksperensial yang menunjuk kepada perasaan serta pengalaman para penganut agama yang bervariasi, misalnya seseorang mengalami peristiwa-peristiwa ghaib atau suatu hal yang luar biasa yang dirasakannya yang memunculkan perasaan tersendiri dari setiap peristiwa atau pengalaman tersebut, khususnya perasaan yang kuat hubungannya dengan Tuhan, dalam dimensi emosional ini khususnya bisa dirasakan ketika sesaat aktivitas ziarah kubur dilakukan

3. Dimensi naratif atau mitos, menurut Smart bahwasannya dimensi ini terdapat pada setiap agama dalam bentuk sebuah kisah, dalam hal ini kisah-kisah mengenai anjuran ziarah kubur merujuk pada hadist dan kisah-kisah mengenai Habib Abdullah terdapat pada manaqib Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas.
4. Dimensi filosofis doktrinal, menurut Smart bahwa dimensi ini terdapat pada setiap agama karena dengan dimensi filosofis doktrinal ini seseorang akan mampu menjelaskan tentang suatu yang transenden, yang mana dalam penelitian ini tentang ziarah kubur peziarah mampu untuk menjelaskan arah rasional dari ziarah kubur dan bisa menjelaskan alur kerasionalannya dalam aktivitas ziarah kubur tentang suatu yang transenden seperti Tuhan, nabi dan wali.
5. Dimensi legal dan etika, mengenai dimensi ini Smart menjelaskan bahwa setiap pemeluk agama dalam beragama menginginkan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik (etika), akan tetapi hal itu dilakukan dengan tetap berdasarkan ajaran atau peraturan tertentu dalam agama (Legal) yang mana salah satu usaha atau sarana agar memiliki kehidupan yang lebih baik melalui praktik ziarah kubur.
6. Dimensi sosial, menurut Smart mengenai dimensi ini bahwa setiap agama itu memiliki tokoh kuncinya masing-masing, misal saja dalam Islam ada nabi, wali, bahkan ulama, artinya dimensi ini menggambarkan tentang siapa tokoh yang membuat ajaran-ajaran tertentu mengenai sesuatu yang transenden.
7. *Ketujuh*, dimensi material, menurut Smart dimensi material merupakan dimensi yang ada pada setiap agama karena dimensi material ini bisa dilihat oleh manusia yaitu bangunan, ritual, dan juga kitab suci (Paramita, 2018).

Adapun keterkaitan antara dimensi tersebut dimana dimensi naratif dan mitos memang menjadi dasar terhadap dimensi doktrin, legal, dan etika melihat dari poros intelektual dan juga poros kehidupan seorang pemeluk

agama atau umat beragama. Akan tetapi ketiga dimensi itu tetap diwadahi oleh dimensi pengalaman keagamaan dan emosi dalam realisasinya. Maka dimensi pengalaman agama dan emosi keagamaan memungkinkan seorang pemeluk agama untuk lebih bisa mengkontekstualisasikan dimensi narasi dalam mitos ke dalam dimensi legal dan etika bahkan dimensi doktrin. Perlu ditegaskan bahwa dimensi ritual yang merupakan wadah bagi dimensi pengalaman sekaligus emosional, hal itu karena dimensi ritual sangat memegang peranan yang penting, sebab melalui dimensi inilah terdapat ruang bagi seorang pemeluk agama untuk merasakan suatu hal yang transenden melalui aktivitas ziarah kubur. Hal itu sebagai wujud nyata dari perputaran kelima dimensi tersebut, dimensi material sekaligus dimensi sosial menjadi aspek publik yang dapat dilihat oleh masyarakat.

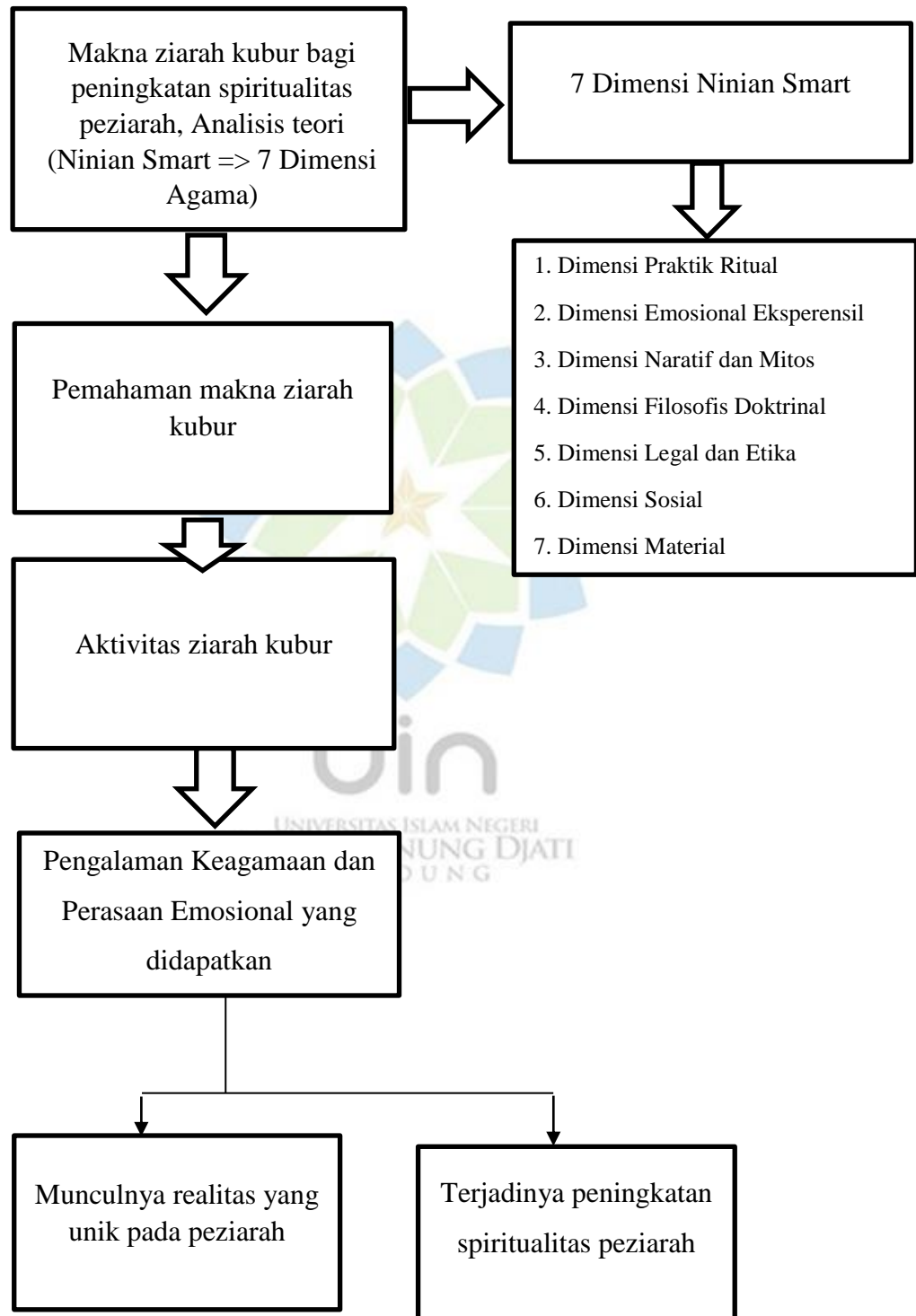
Selanjutnya dalam penelitian ini dilandasi pada teori spiritualitas Honorio Delgado, ia mengatakan bahwa spiritualitas memiliki empat karakteristik yaitu 1) spiritualitas membutuhkan sistem kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran oleh mereka yang mempercayainya, 2) spiritualitas juga melibatkan kondisi dari individunya dalam pencarian makna dan tujuan kehidupannya, 3) Spiritualitas juga meliputi kesadaran individu karena keterikatan dia dengan orang lain dengan cara introspeksi diri, dan hal ini bisa dalam konteks non religion yang mana berada dalam suatu kondisi yang bisa dijelaskan seperti rasa kagum, hormat dan juga bisa dalam bentuk apresiasi, 4) Spiritualitas merupakan sebuah kepercayaan bahwasannya seseorang mampu melampaui batas dirinya sendiri dalam dimensi yang lebih tinggi (Ardian, 2016).

Beranjak dari gambaran diatas bahwasannya dari sekian banyak peziarah yang datang, peziarah memiliki niat dan tujuannya masing-masing sehingga manfaat dan dampak dari ziarah kubur ini tentunya akan bervariasi sesuai dengan pengalaman keagamaannya masing-masing. Maka dari itu penelitian ini dianggap menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peziarah makam keramat Empang ini merasakan dampak dari praktik ziarah kubur terhadap

peningkatan spiritualitas keagamaannya, yang mana dari aktivitas ziarah kubur itu nantinya akan memberikan gambaran mengenai realitas yang unik pada peziarah serta terjadinya peningkatan spiritualitas terhadap peziarah itu sendiri sesuai dengan pengalaman keagamaan yang dirasakannya setelah aktivitas ziarah kubur.

Dari kasus diatas dapat tergambarkan bahwasannya kegiatan ziarah kubur ini masih sangat dipengaruhi oleh doktrin agama dan narasi yang memang sudah ada sejak lama dan diceritakan dari generasi ke generasi sehingga dengan keserasian hubungan antara ziarah kubur, agama, dan narasi. Hal itu membuat para pemeluk agama masih banyak melakukan ziarah kubur yang memberikan kesan bahwa ziarah kubur sangat melekat pada kehidupan masyarakat. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama, fenomena ini bisa berkaitan dengan tindakan manusia, tindakan dari manusia pada dasarnya memiliki makna tersendiri yang melibatkan interpretasi secara sengaja yang membuat pelakunya berpikir mengenai aktivitas yang dilakukannya (Hamid, 2013). Untuk memudahkan dalam menggambarkan secara utuh mengenai kerangka berpikir yang diangkat dari penelitian ini, berikut alur peta konsepnya:

Tabel 1
Alur Kerangka Berpikir



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang mana fungsinya untuk mencari pemahaman, pengertian, peristiwa/kejadian, makna bahkan mengenai kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung maupun secara tidak langsung dalam *setting* yang ditelitinya, kontekstual serta menyeluruh. Metode kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang telah terkumpul dengan apa adanya, lalu menggunakan pendekatan fenomenologi agama, yang mana fenomenologi agama menurut James L. Cox bahwa fenomenologi agama sebagai sebuah metode yang dalam hal ini menyesuaikan dengan prosedur *epoche* yaitu menunda penilaian sebelumnya, dan intuisi *eidetic* yaitu lebih melihat kedalam makna agama, yang ada pada kajian terhadap beragam-ragam ekspresi simbolik yang direspon oleh kebanyakan orang sebagai sebuah nilai yang tidak terbatas khususnya bagi mereka (Ridlwani, 2013). Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi agama ini berfungsi untuk mempelajari praktek keagamaan yang diteliti sesuai apa yang terjadi dilapangan, kemudian setelah ditemukan datanya dibuat makna sesuai dengan data baru selanjutnya bisa untuk diungkapkan, setelah data itu diungkapkan baru diuraikan secara deskriptif. (Muri Yusuf, 2017).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makam Keramat Habib Abdullah Bin Muhsin Al Athas di Jalan Longo Nomor 6 Empang Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Selibhnya mengenai tempat penelitian dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dari kekayaan data dan informasi dari objek yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang mana secara langsung memberikan data kepada peneliti selaku pengumpul data (Sugiono, 2015). primer ini adalah informasi langsung dari responden dan narasumber. Adapun Dalam penelitian ini sumber pengambilan data wawancara secara langsung oleh narasumber yaitu dengan Habib Abdurrahman bin Muhsin Al Athas (kuncen makam keramat Empang), bapak Agus (warga asli kampung Empang), bapak Hamdi (pedagang sekaligus warga asli kampung Empang), selanjutnya dengan responden yang merupakan peziarah di makam keramat Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas yaitu: ibu Nurhayati (asal Jakarta Selatan), bapak Muhammad Sulton Subur (asal Tangerang), bapak Hadi (asal Cigombong), bapak Irfan (asal Cisarua), bapak Habib Alwali (asal Leuwisadeng), kang Dirvayaja (asal Cianjur), bapak Ipul Syarif Hidayatullah (asal Kebon Pedes), Firdaus (asal Jakarta), bapak Irwan (asal Cibatok), Iwan (asal Jakarta Pusat), Imam (Empang), Jidan (Empang).

b. Sumber Sekunder

Sugiyono mengatakan sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang memberikan data untuk kebutuhan penelitian dengan cara tidak langsung kepada peneliti selaku pengumpul data. Sumber data tersebut bisa melalui dokumen atau bahkan perantara orang lain seperti buku, artikel ilmiah, karya tulis ilmiah, arsip kota Bogor, dan manaqib yang diberikan oleh Habib Alwi bin Muhammad Al Athas yang merupakan penulis langsung manaqib Habib Abdullah bin Muhsin Al Athas (Sugiono, 2015).

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini tahap penelitian akan dibedakan menjadi tiga fase, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian bersifat kualitatif artinya mengharuskan bagi peneliti untuk mengetahui fakta-fakta di lapangan sehingga observasi menjadi langkah wajib dalam penelitian kualitatif. Karena observasi sendiri merupakan upaya dalam mengamati objek yang akan digunakan dalam suatu penelitian serta tidak terbatas pada saat penelitian saja namun langkah observasi ini dilakukan pada saat awal penelitian untuk memetakan dan mengenal kondisi dan fakta di lapangan (Sugiono, 2015).

Pada penelitian ini langkah observasi dilakukan mayoritas sebelum tulisan ini dibuat, ini dimaksudkan agar peneliti bisa mengetahui, mengenal, dan memetakan suatu permasalahan, kondisi dan fakta yang ada di lapangan dari para peziarah yang melakukan ziarah kubur di makam keramat Empang bagi peningkatan spiritualitas peziarah.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari teknik umum yang digunakan dalam upaya pengumpulan data penelitian, yang mana wawancara ini merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber dan responden (Muri Yusuf, 2017). Teknik wawancara ini peneliti pakai dengan tujuan agar mampu mengungkap fakta-fakta yang dimiliki oleh narasumber dan responden. Hal ini dikarenakan sumber primer dalam penelitian ini merupakan peziarah, warga asli kampung Empang dan tokoh masyarakat di makam keramat Empang selaku sasaran utama dalam upaya pengumpulan data.

Dalam penelitian ini juga wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur dengan menggunakan teknik

wawancara langsung. Adapaun responden yang akan di wawancarai sebanyak 12 orang peziarah dan narasumber yang di wawancarai sebanyak 3 orang diantaranya adalah warga asli kampung Empang dan kuncen makam keramat Empang.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi bisa diartikan sebagai langkah yang digunakan dalam upaya memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen dalam bentuk foto, gambar berupa lapaoran, buku, artikel ilmiah, dan arsip yang semuanya itu bisa dijadikan data dan bahan yang bisa mendukung dalam penelitian.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini diperlukan analisis data dalam rangka memudahkan pengorganisasian data-data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya mengolah dan menganalisis data. Sementara rancangan analisis data akan dilakukan dalam tiga cara, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data-data kasar dari catatan yang di dapatkan dari hasil lapangan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian dilakukan bahkan sebelum data benar-benar sudah terkumpul secara keseluruhan baik dari narasumber maupun responden. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh nantinya lebih terstruktur dan sistematis dan bisa memudahkan peneliti dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan atau tabel, hubungan antar kategori.

Setelah pereduksian data langkah selanjutnya adalah mendengarkan hasil wawancara yang mana hasil dari wawancara tersebut ditulis menjadi transkrip agar bisa mempermudah dalam penggalian data dan informasi yang di dapatkan di lapangan oleh responden dan narasumber. Selanjutnya peneliti mulai menarasikan data yang diperoleh, hal ini akan memberikan kemudahan untuk mamahami hasil dan menarik kesimpulan dari penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi data. Pada tahapan ini juga peneliti melakukan pengambilan dan penarikan kesimpulan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya. Dalam penelitian ini khususnya kesimpulan itu akan di fokuskan pada kegiatan ziarah kubur di makam keramat Empang sebagai upaya untuk mengetahui makna ziarah kubur bagi peningkatan spiritualitas peziarah.

Upaya penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama peneliti berada dilapangan. Kesimpulan ini di tangani secara longgar, terbuka, dan skeptis, Seperti mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh (Rijali, 2019)